

KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA JAKARTA

THE CONCEPT AND IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN THE PROF. DR. HAMKA MUHAMMADIYAH UNIVERSITY, JAKARTA

Tohirin

Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka
Jl. Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
Email: lagilagimasto@gmail.com

Naskah diterima 15 Juni 2016, direvisi 20 Juli 2016, disetujui 30 Juli 2016

Abstract

This research is aimed at acknowledging the concept and implementation of character education in the Prof. DR. HAMKA (UHAMKA) Muhammadiyah University, Jakarta. As a university under the Muhammadiyah, character education is the main objective of the education implemented in UHAMKA. This research is a qualitative research. In this context, the researcher is the main instrument collecting and interpreting the existing data. Data were collected through in-depth interviews with a number of UHAMKA key informants and written documents related to character education. The research results show that UHAMKA has developed a character education model through the AIKA curriculum. This AIKA curriculum has been formulated in such a manner with systematic management from the aspects of policies, contents and organization so that it can be referred to as a model. However, the application of the AIKA curriculum has not reached the expected target. There are many things that must be reformed in order to achieve the objective of character education in UHAMKA especially those related to the relatively cognitive material contents and learning method.

Keywords: UHAMKA, character education, AIKA curriculum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dan implementasi pendidikan karakter di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA) Jakarta. Sebagai perguruan tinggi yang bernaung di bawah Muhammadiyah, pendidikan karakter merupakan tujuan utama penyelenggaraan pendidikan di UHAMKA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam konteks ini, peneliti adalah instrumen utama dalam mengumpulkan dan menafsirkan data yang ada. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci dan dokumen-dokumen tertulis UHAMKA yang berkenaan dengan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UHAMKA telah mengembangkan suatu model pendidikan karakter melalui kurikulum AIKA. Kurikulum AIKA ini telah diformulasikan sedemikian rupa dengan tatakelola yang sistematis baik dari sisi kebijakan, muatan isi (conten) maupun pengorganisasiannya sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah model. Banyak hal positif dan telah dicapai melalui model ini. Namun demikian, penerapan kurikulum AIKA belum sepenuhnya mencapai sasaran yang diharapkan secara maksimal. Ada beberapa hal yang harus dibenahi untuk tercapainya tujuan pendidikan karakter di UHAMKA secara maksimal terutama adalah pada muatan materi dan metode pembelajaran yang masih cenderung kognitif.

Kata kunci: UHAMKA, pendidikan karakter, kurikulum AIKA

PENDAHULUAN

Muhammadiyah, sejak awal didirikannya, telah menjadikan pendidikan sebagai *trade mark* perjuangannya. KH. Ahmad Dahlan (Kiai Dahlan), pendiri organisasi ini, sangat memahami bahwa dengan pendidikanlah masyarakat Indonesia dapat bangkit dari keterpurukan. Merealisasikan ide progresif ini, Kiai Dahlan kemudian merombak ruang tamu rumahnya menjadi sebuah ruang kelas.¹ Dari ruang kecil inilah awal mula lahirnya Amal Usaha² Muhammadiyah di bidang pendidikan yang di kemudian hari berkembang beratus bahkan beribu Amal Usaha di seluruh penjuru tanah air. Rintisan Kiai Dahlan ini di kemudian hari terus berkembang seiring dengan berkembangnya cabang-cabang Muhammadiyah di seantero Indonesia.

Hingga saat ini, di usianya yang telah mencapai satu abad, Muhammadiyah telah memiliki 1132 Sekolah Dasar, 1769 Madrasah Ibtidaiyah, 1184 Sekolah Menengah Pertama, 534 Madrasah Tsanawiyah, 511 Sekolah Menengah Atas, 263 Sekolah Menengah Kejuruan, 172 Madrasah Aliyah, 67 Pondok Pesantren, 55 Akademi, 4 Politeknik, 70 Sekolah Tinggi dan 36 Universitas yang

tersebar di seluruh Indonesia.³ Data ini menjadi salah satu bukti nyata kontribusi Muhammadiyah untuk bangsa Indonesia pada khususnya dan untuk kemanusiaan secara luas yang sekaligus menjadikan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial-kemasyarakatan dan basis organisasi masyarakat sipil (*civil society*) terbesar dan terkuat di dunia dengan dukungan sumberdaya daya struktur organisasi yang mapan.

Menariknya, bagi Muhammadiyah, pendidikan bukan sekedar alat untuk mencetak manusia-manusia terampil dan menyiapkan masa depan mereka dalam kehidupan dunia. Lebih dari itu, pendidikan adalah alat untuk dakwah amar makruf nahi munkar. Tujuan pendidikan tidak hanya berdimensi duniawi, tapi mencakup dimensi ukhrawi. KH. Ahmad Dahlan menyebutnya dengan model pendidikan yang utuh, yaitu pendidikan yang berkeseimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran, serta antara dunia dengan akhirat.⁴

Pandangan Muhammadiyah terhadap pendidikan dapat dilihat dalam *Tanfidz Keputusan Mukatamar Satu Abad Muhammadiyah* yang mengaskan bahwa visi pendidikan Muhammadiyah adalah terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tadjid dakwah amar makruf nahi munkar. Sedangkan misi pendidikan Muhammadiyah

¹ Lihat: *Sang Pencerah*; Film Dokumentasi Biografi Kiai Haji Ahmad Dahlan yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Tayang pertama kali di bioskop tahun 2010.

² Amal Usaha adalah istilah khas Muhammadiyah untuk menyebut lembaga-lembaga yang bernaung di bawahnya. Amal berarti "beramal" melakukan sesuatu dengan niat ikhlas karena Allah. Kalimat ini mengandung unsur spiritual. Sedangkan "usaha" adalah "bekerja", istilah yang berkonotasi keduniaan. Jadi, semua lembaga-lembaga itu memang bersifat keduniaan, tapi semuanya ditujukan untuk beramal. Lembaga-lembaga itu adalah sebuah media untuk menyalurkan misi dakwah amar makruf nahi munkar.

³ Tim Penyusun Profil Muhammadiyah. 2010. *Profil Satu Abad Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, cet. III, h. 13.

⁴ Djarnawi Hadikusumo. 1980. *Ilmu Akhlaq*. Yogyakarta: Persatuan, h. 5.

adalah: 1) mendidik manusia memiliki kesadaran ketuhanan (spiritual makrifat), 2) membentuk manusia berkemajuan yang memiliki etos tadjid, berfikir cerdas, alternatif dan berwawasan luas.

Merealisasikan visi dan misi ini, di setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah, selain memasukkan kurikulum pada umumnya juga wajib diadakan materi yang berkenaan dengan pembinaan keimanan yang dinamakan dengan “Al Islam- Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (AIKA)”⁵ Materi ini merupakan materi “*fardhu a’in*”⁶, dimana setiap siswa/mahasiswa wajib mengambil materi ini. Materi inilah ruh pendidikan Muhammadiyah. Inilah model “islamisasi kampus” yang dilakukan dalam institusi pendidikan Muhammadiyah untuk mengintegrasikan keilmuan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama.⁷ Secara umum dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan Muhammadiyah dengan kurikulum AIKA-nya adalah pembinaan karakter (*character building*) peserta didik dimana materi AIKA menjadi sarana utamanya.

⁵ Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah, Bab. III, Pasal 2.

⁶ *Fardhu a’in* adalah istilah dalam hukum Islam yang menunjukkan bahwa sesuatu yang dimaksud wajib dikerjakan oleh setiap umat Islam secara personal.

⁷ Penggunaan istilah “ilmu umum” dan “ilmu agama” dalam perspektif Islam tentu tidak tepat. Karena Islam tidak mengenal distingsi kelimuan semacam ini. Karenanya, istilah ini digunakan bukan untuk menjustifikasi distingsi kelimuan itu, tapi berangkat dari realitas obyektif dimana kelimaun telah terdistingsi semacam ini akibat adanya sekularisasi ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam konteks ini, peneliti adalah instrumen utama dalam mengumpulkan dan menafsirkan data yang ada. Sumber utama penelitian ini adalah dokumen-dokumen tertulis internal UHAMKA yang berkenaan dengan pendidikan karakter, antara lain: Statuta, Renstra (Rencana Strategis), Standar Mutu, Keputusan Rektor, kurikulum AIKA, buku dasar AIKA, dan dokumen-dokumen lain yang relevan.

Selain sumber data di atas, peneliti juga akan mewawancarai beberapa informan kunci (*key informan*) yang otoritatif yang mewakili semua unsur yang dibutuhkan dalam penggalian data. Wawancara ini, disamping untuk mengumpulkan data juga dimaksudkan sebagai klarifikasi data (triangulasi) untuk mencocokkan apa yang tertulis dengan realitas yang ada. Di samping itu, wawancara ini juga akan memberikan makna yang sangat penting bagi peneliti dimana peneliti dapat mendapatkan “emik”⁸ dari responden sebagai pihak yang mempunyai realitas.

Setelah itu data akan diklasifikasi dan disusun secara sistematis untuk mendapatkan gambaran secara komperehensif dan sistematis terkait dengan AIKA dari aspek kebijakan, proses aplikasi, dan sistem evaluasi yang ada. Dengan demikian, secara konseptual, posisi, eksistensi, dan isi AIKA dapat diketahui secara jelas. Inilah temuan pertama yang

⁸ Dalam penelitian kualitatif, emik merupakan bagian yang sangat penting. Emik adalah pandangan atau perspektif dan penghayatan responden atas realitas. Lihat: Dr. Nusa Putra, S.Fil., M.Pd. 2012. *Penelitian Kualitatif; Proses dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks, h. 22.

akan dihasilkan dalam penelitian ini yang berisi berbagai hal tentang AIKA yang telah disistematisasi dengan baik sehingga mudah untuk membaca dan menafsirnya.

Selanjutnya adalah tahap analisis. Peneliti akan menganalisa temuan konseptual di atas secara mendalam. Pertanyaan yang akan dijawab dalam analisis ini adalah, apakah secara konseptual model pendidikan karakter berbasis AIKA ini sudah memenuhi syarat yang mengarahkan pada tercapainya tujuan pembelajaran AIKA sebagai inti (*core*) kurikulum untuk pembinaan karakter? Selain menjawab pertanyaan ini, analisis juga akan difokuskan untuk menemukan berbagai kelebihan dan kekurangan penerapan AIKA. Dalam konteks ini, data wawancara menjadi bagian penting yang akan peneliti gunakan sebagai alat baca analisis.

Terakhir, peneliti akan menyusun berbagai rekomendasi penting untuk perbaikan dan pengembangan pengajaran AIKA di UHAMKA. Rekomendasi ini dapat menjadi kerangka acuan konseptual bagi pembenahan pendidikan karakter di UHAMKA. Di masa yang akan datang, dengan acuan ini diharapkan UHAMKA menjadi Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) atau bahkan perguruan tinggi secara umum yang menjadi teladan bagi perguruan-perguruan tinggi lain, terutama dalam hal pembinaan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter di UHAMKA

Pendidikan karakter di UHAMKA merupakan amanah persyarikatan Muhammadiyah. Hal ini selaras dengan

dicanangkan K.H. Ahmad Dahlan, *founding father* organisasi ini bahwa pendidikan Muhammadiyah diselenggarakan terutama sebagai sarana untuk mendidik akhlak, yaitu usaha untuk membina karakter peserta didik yang baik menurut al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Muhammadiyah juga dimaksudkan – terutama – untuk membina kompetensi kepribadian yang seimbang antara jasmanai dan rohani, antara perasaan dan akal, antara keyakinan dan intelektualitas, dan antara dunia dan akhirat. Selanjutnya, pendidikan Muhammadiyah dimaksudkan untuk membina nalar sosial peserta didik. Lulusan (*output*) pendidikan Muhammadiyah diharapkan tidak hanya cerdas secara kognitif, tapi yang utama dan terutama adalah ia mempunyai sosok yang penuh empati dan punya kepedulian sosial yang tinggi.⁹

Pada konteks ini dapat disimpulkan bahwa UHAMKA adalah kampus dakwah yang dijadikan tempat untuk mentransfer dan mengindoktrinasikan ajaran-ajaran Islam kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan UHAMKA, yaitu menyiapkan intelektual yang beriman dan bertakwa pada Allah Swt. berakhlak mulia, percaya pada diri sendiri serta dapat beramal sesuai dengan bidang ilmu dengan ikhlas demi terwujudnya masyarakat utamayangdiridhai oleh Allah Swt. Mahasiswa UHAMKA adalah para da'i yang nantinya harus melanjutkan tugas dakwah amar makruf nahi munkar. Selanjutnya ditegaskan bahwa syi'ar Islam sebagai basis berpikir dan bertindak dalam merumuskan kegiatan pendidikan,

⁹Sudarno Shobron. 2008. *Studi Kemuhmadiyah: Kajian Historis, Ideologis, dan Organisasi*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-Ilmu Dasar (LPID), cetakan ketujuh, h. 153.

penelitian, dan pengabdian untuk kesejahteraan masyarakat berdasarkan nilai-nilai keislaman, kemuhammadiyah, dan keindonesiaan. Target utama misi ini adalah menjadikan UHAMKA sebagai universitas unggulan yang dilandasi nilai-nilai keislaman, kemuhammadiyah, dan keindonesiaan.

Penjelasan di atas menghantarkan satu kesimpulan bahwa kompetensi lulusan sekolah Muhammadiyah adalah sosok berkarakter yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Profile lulusan UHAMKA adalah sosok yang tidak hanya mumpuni dalam disiplin ilmu pengetahuan yang dipelajari, tapi dia adalah sosok yang berakhlak mulia (*al-akhlâq al-karîmah*) dan berjiwa sosial. Hal ini selaras dengan apa yang digariskan dalam Catur Dharma Pendidikan Tinggi yang menyatakan bahwa pendidikan Muhammadiyah dimaksudkan untuk melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, cerdas, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.¹⁰

Pendidikan karakter secara normatif merupakan *grand design* bagi keseluruhan manajemen UHAMKA. Karenanya, pembinaan karakter tidak hanya ditujukan kepada para mahasiswa, tapi juga ditujukan bagi seluruh dosen dan karyawan UHAMKA. Pesan K.H. Ahmad Dahlan, "Hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan cari hidup di Muhammadiyah" adalah pesan moral yang selalu diwartakan kepada para dosen dan karyawan bahwa mengajar dan bekerja di UHAMKA harus senantiasa didasarkan

pada niat beribadah. Di luar pekerjaan rutin sebagai dosen maupun karyawan, mereka dituntut untuk berkontribusi aktif dalam menunjang kegiatan dakwah Muhammadiyah.

Berbagai kegiatan yang diarahkan untuk pembinaan karakter di lingkungan UHAMKA adalah: *pertama*, kegiatan Baitul Arqam. Baitul Arqam adalah kegiatan pengenalan Kemuhammadiyah bagi dosen dan karyawan di lingkungan UHAMKA. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman-kemuhammadiyah bagi para peserta. Prinsip yang selalu ditekankan adalah bahwasanya bekerja di UHAMKA bukan hanya sekedar bekerja untuk mencari pendapatan finansial. Bekerja di UHAMKA harus diniatkan ibadah. Bekerja di UHAMKA pada hakikatnya adalah mengabdikan pada persyarikatan Muhammadiyah yang juga berarti mengabdikan untuk kepentingan dakwah Islam.

Namun, secara teknis, terdapat perbedaan muatan materi antara Baitul Arqam dosen/karyawan dan Baitul Arqam pimpinan. Baitul Arqam dosen dan karyawan – setidaknya hingga penelitian ini disusun – lebih banyak ditujukan sebagai pengenalan bermuhammadiyah. Sedangkan Baitul Arqam pimpinan banyak diarahkan untuk tingkat pementasan. *Output* yang diharapkan, para pimpinan UHAMKA diharapkan selain mantap kemuhammadiyahannya juga mampu menjadi teladan dan membimbing semua orang yang berada di bawah unit yang mereka pimpin.

Kedua, pengajian. Kegiatan ini meliputi 3 (jenis) jenis: pengajian umum, pengajian karyawan, dan kultum. Tujuan dari

¹⁰ Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah, Bab III, Pasal 3 tentang Tujuan.

pengajian ini adalah untuk menambah pengetahuan peserta tentang ajaran Islam sekaligus mempertebal penghayatan spiritual mereka. Untuk materi ibadah dan akidah lebih ditekankan yang sesuai dengan faham Muhammadiyah. Pembinaan melalui pengajian ada Ada 2 (dua) jenis; pengajian umum dan pengajian karyawan. Pengajian umum diadakan secara insidental, sesuai dengan momen yang relevan. Pengajian karyawan diadakan seminggu sekali sesuai dengan ketentuan di masing-masing wilayah kampus. Di kampus UHAMKA Limau misalnya, pengajian ini diadakan setiap Jumat pagi. Materi pengajiannya adalah tadarus al-Quran, kecuali pada Jumat pertama setiap bulannya. Materi untuk Jumat pertama ini adalah materi-materi ajaran Islam, terutama akidah dan ibadah. Adapun kultum (kuliah tujuh menit) diadakan setiap habis shalat zuhur setiap hari.

Ketiga, kurikulum AIKA. AIKA pada dasarnya adalah nama satuan kurikulum pembelajaran di lingkungan UHAMKA. Kurikulum AIKA merupakan inti (*core*) kurikulum UHAMKA. Semua mahasiswa wajib mengambil mata kuliah ini. Mata kuliah inilah yang dijadikan sarana untuk mentransfer dan menginternalisasi ajaran Islam kepada para mahasiswa. Kurikulum AIKA merupakan inti pembinaan karakter di UHAMKA. Melalui mata kuliah ini diharapkan mahasiswa dapat memahami dan menghayati ajaran-ajaran Islam sehingga membentuk sikap dan kepribadian dalam kehidupan mereka.

Kurikulum AIKA inilah yang menjadi model atau katakanlah kiblat pembinaan karakter di UHAMKA. Berbeda dengan Baitul Arqam dan pengajian yang pelaksanaannya terlihat masih kurang sistematis. Kurikulum

AIKA adalah satuan pembelajaran yang sudah tersusun dan terencana secara formal dan sistematis. Bahkan kurikulum ini mempunyai payung hukum yang kuat, baik di aturan-aturan internal di lingkungan UHAMKA maupun dalam kebijakan Muhammadiyah. Karenanya, jika ingin melihat model pembinaan karakter di UHAMKA, maka kurikulum AIKA adalah objek utama kajiannya.

Kurikulum AIKA merupakan inti kurikulum yang dijadikan sarana pembinaan karakter bagi mahasiswa UHAMKA. Materi ini meliputi: Pendidikan Agama, Akidah, Muamalah, Ibadah-Akhlak, Bahasa Arab, dan Islam untuk Disiplin Ilmu. AIKA merupakan inti (*core*) kurikulum yang harus diambil oleh setiap mahasiswa, bahkan mahasiswa non muslim. Mata kuliah AIKA juga sering disebut dengan mata kuliah misi. Maksudnya, mata kuliah ini adalah mata kuliah yang punya misi untuk mendakwahkan ajaran Islam.

Melaksanakan kurikulum ini, UHAMKA membentuk perangkat struktural mulai dari tingkat rektorat sampai pelaksanaan di kelas. Susunan struktural tersebut secara berurutan dari yang tertinggi sampai urutan paling bawah adalah: Rektor, Wakil Rektor IV, Wakil Dekan yang membidangi/merangkap AIKA, dosen AIKA. *Pertama*, Rektor bertindak sebagai pemegang otoritas dan penanggungjawab tertinggi. Secara otomatis, semua kebijakan AIKA harus terlebih dahulu mendapat persetujuan dari Rektor melalui rapat pimpinan. *Kedua*, Wakil Rektor IV Bidang AIKA bertindak mewakili Rektor dalam Bidang AIKA. Warek IV inilah yang bertindak sebagai perumus kebijakan dan pengendali pelaksanaan AIKA. Jadi Warek IV adalah *top leader* yang berhak menentukan arah dan kebijakan sekaligus

melakukan monitoring pelaksanaan AIKA. *Ketiga*, LPP-AIKA bertindak sebagai pelaksana lapangan. LPP-AIKA bertugas membantu Warek IV baik dalam hal perumusan arah dan misi, pelaksanaan, maupun monitoring di lapangan. Dengan demikian, LPP-AIKA adalah penanggungjawab lapangan pelaksanaan program AIKA tingkat universitas. *Keempat*, Wakil Dekan Bidang AIKA adalah penanggungjawan pelaksanaan AIKA di tingkat fakultas. Berbagai kebijakan AIKA yang telah dirumuskan kemudian diteruskan kepada Wakil Dekan Bidang AIKA di masing-masing fakultas. *Kelima*, Dosen AIKA adalah penanggungjawab mata kuliah AIKA, sekaligus sebagai penanggungjawab pelaksanaan program AIKA.

Jenjang struktural dari puncak sampai bawah ini menggambarkan bahwa pembinaan karakter di UHAMKA sudah menjadi perhatian bahkan menjadi bagian integral dari manajemen UHAMKA. Struktur tanggungjawab ini memungkinkan adanya konsentrasi tersendiri dalam hal pembinaan karakter. Sayangnya, semuanya belum berjalan maksimal. Di beberapa fakultas, Wakil Dekan yang merangkap membidangi AIKA terkadang masih belum sadar sepenuhnya atas tugas pembinaan karakter ini. Umumnya AIKA hanya dipahami sebagai serangkaian mata kuliah yang harus didistribusikan kepada mahasiswa. Jadi terkesan tugas utama yang dipahami adalah membagi jadwal perkuliahan AIKA. Kecenderungan ini makin tampak ketika Wakil Dekan yang bersangkutan tidak mempunyai latar belakang pendidikan agama. Hal ini disebabkan karena adanya simplifikasi pemahaman bahwa AIKA adalah pendidikan agama yang konotasinya hanya masalah ibadah. Padahal kurikulum AIKA

tujuannya adalah pendidikan karakter. Kendati memang benar bahwa salah satu pintu masuknya melalui komitmen keberagamaan, tapi cara-cara lain di luar ibadah yang *nota bene* tidak mensyaratkan penguasaan dalam bidang agama juga sangat dibutuhkan.

Secara substansial, pemilahan atau pun pembebanan khusus tanggungjawab AIKA ini memang bisa saja menjadi nilai lebih atau pun sebaliknya. Nilai lebihnya adalah untuk menfokuskan tanggungjawab sehingga program pelaksanaan dan pengembangan AIKA dapat dilaksanakan dengan baik. Kekurangannya adalah bisa saja ini kemudian menimbulkan sekat atau pun kubu tersendiri antarayang AIKA dan non AIKA. Terciptanya kubu ini bisa mengakibatkan pihak yang merasa non AIKA menjadi kurang bertanggungjawa atas pembinaan karakter di UHAMKA. Namun dalam pengamatan peneliti, nilai positifnya masih lebih banyak. Ketiadaan struktural khusus untuk pembinaan AIKA tidak membuat pemerataan tanggungjawab, tapi sebaliknya justru membuat semuanya tak ada yang merasa bertanggungjawab yang mengakibatkan program-program AIKA kurang diperhatikan.

Nilai Karakter dan Sumbernya

UHAMKA telah menetapkan beberapa nilai karakter yang dijadikan standar pembinaan. Nilai-nilai karakter ini dapat dilihat dalam profil UHAMKA pada bagian Nilai Dasar. Nilai dasar merupakan bagian integral dari manajerial pengembangan kampus. Nilai dasar akan menjadi basis dan tolak ukur civitas akademika UHAMKA. Nilai-nilai inilah yang pada tahap selanjutnya

akan menjelma, atau setidaknya diharapkan demikian, menjadi budaya di lingkungan UHAMKA. Menyadari hal ini, UHAMKA menetapkan beberap nilai dasar yang harus dianut dan dijadikan pedoman bagi seluruh keluarga besar UHAMKA, yaitu: tauhid, jujur, visioner, tajdid, etos keilmuan, kepedualian sosial, komitmen kebangsaan dan profesi, toleran dan berwawasan global.¹¹

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, UHAMKA adalah kampus dakwah. Penyebaran dan internalisasi ajaran Islam kepada para mahasiswa menjadi target dan sasaran utama visi UHAMKA. Untuk menajamkan visi ini, pimpinan UHAMKA sering menyebut UHAMKA sebagai kampus islami-Muhammadi. Islami maksudnya kampus yang dijiwai dan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan utama gerakan. Muhammadi artinya kampus yang dijiwai dengan semangat dan nilai-nilai kemuhammadiyah.¹² Karenanya, selain kompetensi kognitif, penghayatan spiritual menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dijiwai oleh mahasiswa UHAMKA.

Internalisasi nilai-nilai ajaran Islam inilah yang pada gilirannya diharapkan menjadi titik berangkat (*starting point*) untuk membina karakter mahasiswa. Secara sederhana, ada anggapan umum bahwa ketika seseorang mempunyai pengamalan dan penghayatan spiritual yang baik maka akhlak (karakter)-nya juga akan baik. Dalam konteks inilah materi AIKA menjadi ruh dan harga mati yang harus diberikan kepada seluruh mahasiswa. Sebab materi inilah

perwujudan teknis dari pembinaan jiwa spiritual tersebut.

Karenanya, sangat logis, bahkan menjadi sebuah keharusan jika pembinaan keagamaan melalui kurikulum AIKA menjadi penekanan utama bagi pembinaan karakter di UHAMKA. AIKA dianggap sebagai pioner dan titik perhatian (*center of interest*) pembinaan karakter di UHAMKA. Akibatnya, AIKA juga menjadi obyek tertuduh jika ada pelanggaran-pelanggaran yang tidak diharapkan. Namun demikian realisasi AIKA belum sepenuhnya memenuhi harapan sebagai *design* kurikulum yang terfokus sebagai kurikulum pembinaan karakter. Materi-materi AIKA banyak diantaranya yang arahan kompetensinya justru kognitif, tak ada bedanya dengan mata kuliah lain.

Pemaparan di atas menghantarkan beberapa kesimpulan penting. *Pertama*, meskipun pembinaan karakter, apalagi jika melihat nilai-nilai karakter yang tertulis dalam "nilai dasar UHAMKA" seharusnya menjadi tugas dan dibebankan secara proporsional kepada setiap dosen dan mata kuliah yang ada, namun umumnya menganggap bahwa hanya AIKA-lah yang bertugas membina karakter mahasiswa. *Kedua*, anggapan pertama ini mengarahkan satu kesimpulan bahwa pendidikan karakter di UHAMKA diajarkan terpisah dari mata kuliah lain, tapi terintegrasi dalam mata kuliah AIKA. *Ketiga*, silabus mata kuliah dan buku ajar masih lebih banyak mencerminkan sasaran kompetensi kognitif, ketimbangan pembentukan karakter. Dalam konteks ini, dosen memegang peran kunci dalam pembinaan karakter. Mereka dituntut dapat berimprofisasi untuk mengarahkan materi dan melakukan internalisasi nilai-nilai keislaman terhadap mahasiswa. *Keempat*,

¹¹ Rencana Strategis UHAMKA, 2011 – 2015, h. 24.

¹² Wawancara dengan Drs. Zamahsari, Wakil Rektor IV Bidang AIKA di kampus UHAMKA Limau pada Jumat, 26 Juli 2013.

pemahaman dan komitmen beragama menjadi satu-satunya nilai andalan yang menjadi sasaran pembinaan karakter di UHAMKA. Anggapan utamanya adalah, jika orang sudah baik agamanya pastilah akan baik karakternya. Tentu saja ini tidak sepenuhnya salah. Tapi setidaknya anggapan ini tentu terlalu simplistis dan mereduksi banyak hal. Faktanya, dalam tataran praksis anggapan ini masih mengundang banyak problem.

Fungsi dan Tujuan

Mahasiswa secara psikologis adalah orang yang sudah memasuki usia dewasa. Karakter mahasiswa tentunya sudah ditempa sejak usia dini, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah tingkat dasar. Karenanya, mahasiswa bukanlah orang yang kosong dari nilai-nilai karakter. Mereka terkondisikan oleh berbagai sifat dan tabiat tersendiri. Sebagian baik dan tak sedikit pula yang buruk.

UHAMKA tampak memahami betul kondisi ini. Karenanya, pendidikan karakter di UHAMKA berfungsi sebagai sarana untuk mengubah dan atau memperkuat karakter mahasiswa. Fungsi mengubah ditujukan bagi mereka yang terlanjur mempunyai karakter buruk, sedangkan memperkuat ditujukan bagi mereka yang telah mempunyai karakter baik. Namun, pada kenyataannya, sebagian banyak mahasiswa ternyata terdiri dari mereka yang secara karakter belum baik. Karenanya, tujuan utama yang paling dominan dari pendidikan karakter di UHAMKA adalah untuk mengubah karakter mahasiswa ke arah yang lebih baik.

KH. Ahmad Dahlan, pertama kali membangun sekolah Muhammadiyah

(yang merupakan embrio dari lahirnya Perguruan Tinggi Muhammadiyah) adalah dimaksudkan untuk menyebarkan agama. Menurut Dahlan, sekolah adalah sarana yang tepat untuk berdakwah di era modern. Lembaga pendidikan adalah sarana dakwah untuk mencetak manusia-manusia yang beriman, berakhlak, dan menguasai ilmu pengetahuan. Menurut Dahlan, cara yang tepat untuk memperbaiki keadaan umat Islam adalah dengan cara memberdayakan para cerdik pandai sebagai aktor dakwah.¹³

Selanjutnya tujuan pendidikan karakter di UHAMKA merupakan perpanjangan tangan dari tujuan pendidikan Muhammadiyah, yaitu terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tadjid dakwah amar makruf nahi munkar. Sedangkan misi pendidikan Muhammadiyah adalah: 1) mendidik manusia memiliki kesadaran ketuhanan (spiritual makrifat), 2) membentuk manusia berkemajuan yang memiliki etos tadjid, berfikir cerdas, alternatif dan berwawasan luas.

Secara lebih rinci, Renstra UHAMKA menyebutkan bahwa tujuan UHAMKA adalah: *pertama*, menyiapkan intelektual yang beriman dan bertakwa pada Allah Swt. berakhlak mulia, percaya pada diri sendiri sertadapatberamalsesuaidenganbidangilmu dengan ikhlas demi terwujudnya masyarakat utama yang diridhai oleh Allah Swt. *Kedua*, mengembangkan dan menyebarluaskan berbagai ilmu pengetahuan Panduan

¹³ Disarikan dari: Kyai Suja'. 2009. *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*. Banten: al-Wasath, h. 62. Lihat juga wasiat K.H. Ahmad Dahlan untuk K.H. Ibrahim dalam buku ini pada halaman 192.

UHAMKA serta pemanfaatannya untuk memajukan Islam dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. *Ketiga*, menyiapkan sumber daya manusia yang cerdas dan kompetitif dalam berbagai bidang yang berjiwa wirausaha. *Keempat*, menyiapkan kader persyarikatan, kader umat, dan kader bangsa dalam rangka mewujudkan cita-cita Muhammadiyah sebagai penggerak dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang berpedoman kepada al-Quran dan Sunnah.

Proses dan Metode Pembelajaran

Pembinaan karakter melalui sudah diberikan sejak mahasiswa baru masuk UHAMKA. Sebelum perkuliahan dimulai, mahasiswa baru wajib mengikuti serangkaian kegiatan orientasi kampus, salah satunya dan yang paling utama adalah kegiatan Orientasi Dasar-dasar Islam (ODDI). Semua mahasiswa harus mengikuti kegiatan ini dan sertifikatnya nantinya dijadikan syarat untuk mengikuti ujian akhir. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ODDI adalah pintu masuk untuk mata kuliah AIKA dan awal dari pembinaan karakter di UHAMKA.

Materi utama ODDI adalah ibadah dan penajagan kemampuan membaca kitab suci al-Qur'an. Selebihnya adalah materi-materi tematik yang dianggap penting pada saat itu. Sebagai contoh, ODDI tahun 2012 mengambil tema, "Rokok dan Busana Muslim". Di samping materi-materi itu, salah satu materi penting ODDI adalah aksi dakwah lapangan. Di akhir acara ODDI mahasiswa dibagi ke dalam kelompok untuk

melakukan aksi dakwah lapangan sesuai dengan tema ODDI.¹⁴

Melihat materi dan tema-tema ODDI di atas dapat disimpulkan bahwa ODDI diarahkan untuk membekali 2 (dua) hal pokok. *Pertama*, pengenalan ibadah shalat (termasuk di dalamnya wudhu dan tayamum) sesuai dengan paham Muhammadiyah yang diyakini lebih sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunah. Dengan demikian, arah atau tujuan materi utaman materi ini lebih pada pelurusan praktik ibadah, bukan pada penghayatan aspek esoteris ibadah. Catatan ini penting untuk diperhatikan. Sebab, justru aspek esoteris inilah yang lebih relevan untuk membentuk karakter. Setidaknya, dalam pemberian materi praktik itu harus dimasukkan di dalamnya pemahaman aspek esoteris ibadah agar menumbuhkan kesadaran bagi mahasiswa. *Kedua*, materi keislaman tematik sesuai dengan kondisi aktual yang dibutuhkan. Tema ini berganti-ganti dari waktu-waktu sesuai dengan – terutama – kebijakan Wakil Rektor IIV.

Namun demikian, di luar materi-materi di atas, ODDI juga dijadikan sarana untuk melakukan pemetaan awal terhadap kondisi mahasiswa. Pada saat ODDI, para mahasiswa baru diminta untuk mengisi kuisisioner yang berisi pemetaan kondisi dan potensi mahasiswa bersangkutan. Melalui kuisisioner ini, ODDI bisa dibidang melakukan lebih dari yang diharapkan. Data yang diperoleh dari ODDI ini bukan hanya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan AIKA, tapi berbagai kondisi dan potensi mahasiswa. Sayangnya

¹⁴ Lihat: Design Konseptual ODDI 2012. Kebetulan peneliti juga terlibat langsung dalam beberapa kali ODDI, baik sebagai pembicara maupun sebagai panitia.

data-data itu belum dimanfaatkan dengan baik.

Memperhatikan penjelasan di atas, materi-materi ODDI kelihatannya tidak sepenuhnya selaras dengan materi perkuliahan AIKA. ODDI tidak bisa disebut sebagai pendahuluan (*an introduction*) untuk materi-materi AIKA. Muatan materi ODDI juga tidak fokus pada pembinaan “dasar-dasar” Islam secara komprehensif, tapi memasukkan berbagai hal di luar ke-AIKA-an. Hemat peneliti, ODDI lebih semacam orientasi mahasiswa baru pada umumnya, tapi dengan muatan dan penekanan keislaman. ODDI menjadi semacam islamisasi orientasi kampus.

Setelah rangkaian ODDI selesai, pembinaan karakter melalui AIKA dilakukan dalam proses perkuliahan melalui materi-materi AIKA. Perkuliahan AIKA dilaksanakan sesuai dengan jadwal perkuliahan. Metode yang digunakan dalam perkuliahan ini umumnya adalah ceramah dan diskusi, kecuali materi Bahasa Arab (membaca kitab suci al-Qur’an). Mahasiswa diberi tugas untuk membuat makalah secara berkelompok kemudian mempresentasikan dan mendiskusikannya di depan kelas.

Materi pengajaran AIKA disesuaikan dengan silabus untuk masing-masing mata kuliah. Sebelum perkuliahan dimulai, selama 10 (sepuluh) menit dilakukan tadarus al-Quran terlebih dahulu. Dosen menunjuk mahasiswa bergiliran untuk membaca ayat suci al-Qur’an. Setelah itu kemudian dosen atau mahasiswa yang ditunjuk membacakan arti ayat dan mengulas secara ringkas. Tadarus al-Qur’an di awal perkuliahan ini, selain untuk memetakan sekaligus memotifasi mahasiswa mengenai

kemampuan membaca kitab suci al-Qur’an, tujuan utamanya sebenarnya untuk memberikan injeksi dan men-*carger* spiritual melalui keutamaan membaca al-Qur’an.

Setiap mata kuliah juga sudah dilengkapi dengan buku ajar yang menjadi referensi utama mata kuliah terkait. Buku ajar ini ditulis langsung oleh dosen-dosen AIKA yang kompeten di bidangnya. Buku ajar ini menjadi acuan utama dan bacaan wajib bagi mahasiswa. Dikarenakan materi AIKA adalah materi sama yang diajarkan oleh dosen yang berbeda-beda, maka untuk menghindari ketimpangan diadakan pertemuan rutin setiap seminggu sekali bagi dosen pengampu mata kuliah yang sama.

Melihat ini tentunya lebih cenderung ke arah pemahaman kognitif. Di sinilah peran indoktrinasi yang sifatnya afektif sangat ditentukan oleh dosen yang bersangkutan. Umumnya para dosen ini adalah para penceramah yang bisa diandalkan untuk melakukan tugas ini. Dosen AIKA harus mempunyai pemihakan nilai dan menanamkan nilai itu kepada mahasiswa. Sayangnya hal ini belum menjadi kebijakan yang sistematis atau setidaknya arahan khusus sehingga semua itu berjalan menurut selera masing-masing dosen. Jika kesadaran dari dosen yang bersangkutan tak ada, maka dapat dipastikan proses penanaman nilai-nilai karakter tak sampai sasaran. Perkuliahan AIKA berjalan sebagaimana materi-materi lain yang diajarkan, diterima, dan dipahami secara kognitif.

Di sinilah kemudian arah indoktrinasi untuk menanamkan nilai-nilai karakter islami harus disistematisasikan dalam proses pembelajaran. Semuanya harus diskenariokan dan dikemas sedemikian rupa

mulai dari hal-hal yang bersifat simbolik sampai yang substansial. Harus ada semacam SOP (*standar operational procedure*) tersendiri bagi dosen-dosen AIKA. Dosen AIKA adalah “para malaikat” penjaga moral yang menjadi suritauladan dan rule model bagi seluruh sivitas akademika. Ia adalah publik figur yang jadi pusat perhatian. Tuntutan yang besar ini tentunya harus dibarengi dengan tingkat perhatian yang besar pula terhadap dosen-dosen AIKA.

Pada konteks ini, dosen AIKA memegang peran penting dalam pembinaan karakter di UHAMKA. Hal ini terutama dilatarbelakangi oleh dua hal penting: *pertama*, secara konseptual, kurikulum AIKA belum mengarah sepenuhnya pada pembinaan karakter. *Kedua*, tugas dosen AIKA tidak hanya mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tapi juga – bahkan yang terutama – melakukan internalisasi nilai (*internalization of values*) kepada mahasiswa. Hal kedua inilah yang membedakan dengan mata kuliah lain yang sekaligus juga memberikan beban ganda yang berat bagi dosen-dosen AIKA.

Jika melihat silabus, buku referensi dan metode pembelajaran semuanya adalah metode-metode yang berbasis kognitif. Dengan kata lain, semuanya kurang mendukung sebagai instrumen untuk internalisasi nilai. Inilah masalah utama yang harus dipecahkan oleh para dosen AIKA. Apalagi jika mengingat jarak tempuh studi yang tidak terlalu lama. Padahal, mengubah sikap, menanamkan nilai, dan membentuk karakter bukanlah persoalan mudah yang membutuhkan pembinaan simultan dalam waktu yang panjang.

Secara teoritik, metode yang digunakan untuk mata kuliah AIKA baru sampai pada pemahaman (*learning to know*). Mahasiswa barangkali dapat memahamai bagaimana shalat yang sesuai faham Muhammadiyah, tahu tentang akhlak-akhlak islami, tapi apakah mereka melakukannya dengan baik? Padahal untuk mencapai penghayatan nilai harus melakukan aksi melakukan (*learning to do*). Selanjutnya, jika memang sudah melakukan, apakah sudah dengan penuh kesadaran dan penghayatan (*learning to be*) sehingga mendarahdaging dan menjadi sikap diri (karakter) bagi mahasiswa bersangkutan.

Semua ini barangkali telah menjadi pengetahuan dan kesadaran bersama dosen AIKA. Tapi melaksanakannya tidak mudah. Semua ini menuntut kerja ekstra dan profesionalisme yang tinggi sebagai dosen AIKA. Namun pada kenyataannya, 85% dosen AIKA ternyata adalah dosen-dosen tidak tetap. Dengan kata lain, mengajar AIKA di UHAMKA bagi mereka sebenarnya hanyalah sampingan. Salah satu alasannya adalah “mengabdikan pada persyarikatan Muhammadiyah”. Patokan serius dan tidaknya dosen AIKA dalam menjalankan tugasnya hanyalah kesadaran agama dan keikhlasan yang tidak mungkin dikontrol dengan sistem. Secara logika, menjadi tidak bisa dibenarkan juga menuntut mereka dengan tugas yang sangat berat dengan *reward* yang tak memadai. Dalam konteks ini, terlepas dari anggapan untuk melakukan pembelaan atau tidak, membandingkan kinerja dan profesionalisme dosen AIKA dengan dosen mata kuliah lain jelas tidak proporsional.

Selanjutnya, kendati misalnya semua dosen AIKA mempunyai kesadaran yang

relatif tinggi dan stabil ke arah itu juga masih menghadapi banyak masalah. Pendidikan karakter, selain harus melibatkan semua pihak secara sinergik dan simultan juga harus berorientasi praktik dan ada media-media pembelajaran yang mendukung ke arah pembinaan dimensi rasa (afektif) mahasiswa. Semua hal yang dibutuhkan ini hingga penelitian ini diadakan belum ada atau minimal belum sistematis dan masih minim. Semuanya diserahkan dan tergantung kepada dosen yang hampir-hampir tak bisa dilakukan kecuali bagi mereka yang benar-benar kreatif dan punya dedikasi dan pengorbanan yang ekstra tinggi.

Pada konteks inilah kemudian dapat disimpulkan dengan tegas bahwa dosen AIKA secara pribadi, dengan berbagai macam problematika yang amat serus dan beban yang sangat berat, memegang peran kunci bagi pembinaan karakter. Namun demikian, seandainya tuntutan-tuntutan besar yang amat idealis itu tak bisa dipraktikkan, setidaknya masih ada satu hal sederhana yang sangat mungkin dilakukan, bahkan oleh semua dosen. Umumnya, dosen-dosen AIKA adalah para da'i, para penceramah. Melalui kompetensi ini kiranya mereka dapat menginternalisasi nilai atau lebih tegasnya mendoktrin mahasiswa. Jadi sebaiknya mahasiswa jangan dibiarkan untuk memahami materi hanya dengan persepsi mereka. Dosen AIKA harus melakukan intervensi dan berusaha mempengaruhi mereka agar materi yang dipelajari dapat tertanam dalam sanubari. Kata kuncinya adalah, mengajar AIKA harus melakukan dua hal: mentransfer pengetahuan dan menginternalisasi nilai/mendoktrin.

Salah satu catatan penting yang harus diperhatikan kaitannya dengan pembinaan karakter di UHAMKA adalah adanya mahasiswa-mahasiswa non muslim di dalamnya, mengingat mereka juga diwajibkan mengambil mata kuliah AIKA. Ketika sasaran utama pemberian materi AIKA adalah untuk mementapkan komitmen keislaman, maka ini jelas menjadi masalah bagi non muslim. Di satu pihak barangkali ini merupakan keuntungan bagi UHAMKA dimana non muslim itu menjadi obyek dakwah yang akan didakwahi bahkan diharapkan keislamannya. Namun di pihak lain, dalam persepektif kebangsaan, juga bisa menjadi masalah tersendiri dan memunculkan konflik agama. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pasal 13 ayat 1 menyatakan: "Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut, diajarkan oleh pendidik yang seagama".¹⁵ Pemberlakuan kurikulum AIKA bagi mahasiswa non muslim dalam konteks ini adalah pelanggaran terhadap aturan tersebut.

Pada tataran praktik, meskipun sama-sama harus mengambil mata kuliah AIKA, tapi memang ada sedikit perbedaan bagi non muslim. Pemberian materi AIKA bagi non muslim hanya bersifat akademik. Mereka juga tidak diwajibkan bisa membaca al-Quran dan shalat. Semua materi diberikan semata-mata sebagai informasi yang bersifat ilmiah akademis. Di samping itu, mahasiswa juga dianggap sebagai orang dewasa yang tentunya sudah dapat menentukan

¹⁵ Lihat: Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 13 ayat 1.

kebenaran agama yang mereka pilih secara rasional. Namun bagaimana pun, ketiadaan aturan dan sistem yang mengatur tentang hal ini membuat semuanya berjalan sporadik dan tidak terkontrol, bahkan – meskipun ini barangkali agak berlebihan – dikhawatirkan jangan-jangan justru merugikan umat Islam sendiri.

Keberadaan mahasiswa non muslim dalam kelas terkadang justru membuat fokus pengajaran menjadi ambigu. Di satu sisi, pembelajaran AIKA dimaksudkan untuk melakukan indoktrinasi pada mahasiswa muslim. Untuk tujuan ini, dalam banyak hal dosen pasti akan menonjolkan kekuatan argumentasi kebenaran Islam yang tak jarang harus membandingkannya dengan agama lain yang – dalam perspektif ini – mempunyai argumentasi kebenaran yang lemah. Hal ini, jika tidak dilakukan secara hati-hati tentunya bisa saja menyinggung, bahkan mendiskreditkan non muslim. Di sisi lain, jika pembahasan difokuskan pada ranah akademis dengan menilai secara setara untuk semua agama dengan fokus tertentu, misalnya agenda kemanusiaan, maka fokus indoktrinasi menjadi tidak tercapai. Barangkali memang ada benarnya, masuknya non muslim ke UHAMKA yang *notabene* sebagai kampus dakwah membawa aspek strategis tersendiri bagi aspek dakwah. Tapi jika tidak dikemas dengan baik dan cerdas, tak menutup kemungkinan justru akan menjadi masalah tersendiri bagi UHAMKA.

Model Evaluasi yang Digunakan

Evaluasi materi AIKA meliputi dua hal: ujian praktik dan ujian tertulis. Ujian praktik diberlakukan untuk mata

kuliah ibadah, membaca al-Quran, dan kemuhammadiyah. Materi ibadah yang diujikan terutam adalah shalat. Secara umum, penekanan evaluasi terletak pada sesuai dan tidaknya praktik shalat yang mereka jalankan dengan standar-standar Muhammadiyah. Sedangkan materi baca al-Quran penekannya adalah kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid. Selanjutnya, untuk materi kemuhammadiyah materi praktiknya adalah dakwah lapangan. Maksud utama dakwah lapangan ini adalah untuk mengasah kepedulian sosial mahasiswa.

Selain ketiga materi di atas, evaluasinya dengan cara tertulis. Materi kemuhammadiyah, kendati ada praktik lapangan juga tetap ada ujian tertulis. Bahkan yang menjadi dasar kelulusan pada akhirnya adalah materi tertulis. Ujian tertulis ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal regular kampus melalui penugasan, ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS). Ujian tertulis inilah yang nantinya akan menentukan kelulusan mahasiswa untuk setiap materi AIKA.

Sistem penilaian untuk mata kuliah AIKA sama dengan mata kuliah lain, meliputi: kehadiran (10%), tugas (15%), ujian tengah semester (UTS) (25%), dan ujian akhir semester (UAS) (50%). Bobot penilaian ini bisa diubah oleh dosen yang bersangkutan dengan syarat tidak melampaui ketentuan yang telah ditetapkan akademik. Penggabungan dari bobot nilai inilah yang kemudian akan menentukan nilai akhir suatu mata kuliah dengan bobot nilai sebagai berikut: $56 - 67,99 = C$, $68 - 79,99 = B$, dan $80 - 100 = A$. Input nilai dilakukan secara online oleh dosen yang bersangkutan.

Selanjutnya, setelah semua mata kuliah AIKA diambil, di akhir perkuliahan setiap mahasiswa harus mengikuti ujian komprehensif AIKA. Ujian ini menjadi syarat untuk ujian skripsi. Secara umum semua materi AIKA memang diujikan. Tapi pada akhirnya yang menentukan kelulusan adalah dua materi pokok: ibadah (praktik shalat), dan kemampuan membaca al-Quran.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pembinaan karakter di UHAMKA sebenarnya merupakan harga mati yang tak bisa ditawar-tawar lagi. Hal ini dikarenakan merupakan amanah persyarikatan dan tujuan utama bagi pendirian lembaga pendidikan di lingkungan Muhammadiyah. Selain itu, aspek pembinaan karakter melalui kurikulum AIKA merupakan karakteristik sekaligus pembeda bagi perguruan tinggi Muhammadiyah dengan yang lain. Namun demikian, pembinaan karakter di UHAMKA pada kenyataannya bukanlah sesuatu yang mudah. Meskipun banyak harapan, peluang, dan beberapa faktor pendukung, tapi faktor penghambat dan penghalangnya juga tak kalah banyak. Beberapa faktor pendukung yang ada tentunya harus dikawal, dipertahankan, diperkuat, dan ditingkatkan. Sebaliknya, berbagai faktor yang menjadi penghambat harus dicarikan jawaban dan solusinya agar pembinaan karakter berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Beberapa faktor pendukung pembinaan karakter di UHAMKA adalah: *pertama*, pencantuman kurikulum AIKA dalam Statuta UHAMKA merupakan kekuatan tersendiri bagi eksistensi kurikulum AIKA yang notabene sebagai basis pembinaan karakter di UHAMKA. Pasal 9 ayat 5 Statuta UHAMKA

menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan UHAMKA wajib memuat Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (AIKA).¹⁶ Selanjutnya kebijakan mengenai AIKA ini juga dipertegas dan dijelaskan lebih lanjut dalam Rencana Startegis (Renstra) UHAMKA.¹⁷ Melaksanakan amanah Statuta dan Renstra ini kemudian juga dibentuk Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (LPP-AIKA), sebagai lembaga yang secara teknis bertugas mengawal realisasi AIKA dalam tataran teknis. Keberadaan AIKA dalam regulasi kebijakan UHAMKA merupakan faktor penting yang menentukan eksistensi AIKA di UHAMKA. Kebijakan-kebijakan ini merupakan payung hukum bagi pembinaan karakter di UHAMKA.

Kedua, para pengajar AIKA yang sebagian besarnya berasal dari kader Muhammadiyah juga menjadi pendukung utama keberhasilan penyelenggaraan kurikulum AIKA. Mereka yang pernah dan masih beraktivitas di Muhammadiyah tentunya mempunyai pengalaman penjiwaan, dan penghayatan tersendiri dibandingkan yang hanya sekedar membaca dari buku. Aspek penjiwaan (afektif) inilah yang diharapkan dapat ditularkan kepada mahasiswa sehingga menjadi basis karakter bagi mereka.

Ketiga, secara struktural, keberadaan Warek IV yang khusus membidangi AIKA juga memerankan posisi yang strategis bagi penguatan dan pengembangan AIKA. Setidaknya ada 2 (dua) alasan pokok terkait dengan hal ini. *Pertama*, pimpinan rektorat

¹⁶ Statuta Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, tahun 2013.

¹⁷ Rencana Strategis UHAMKA, 2011 – 2015, BAB IV, h. 68.

merupakan posisi struktural tertinggi yang mempunyai otoritas dan wibawa lebih dalam menyusun dan mengawal kebijakan. Posisi strategis ini disamping dapat mengangkat citra AIKA secara “politis”¹⁸, juga tentunya akan memudahkan koordinasi dan pengawalan bagi terlaksananya agenda-agenda AIKA.

Keempat, belakangan ini, terutama setelah Warek IV dijabat oleh Drs. Zamahsari, M.Ag., dosen-dosen muda AIKA bertambah. Jika ditelusuri sebelumnya juga tak lepas dari peran serta Wakil Dekan IV Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Dra. Afni Rasyid. Saat itu, Afni Rasyid banyak mengakomodir dan mempromosikan dosen-dosen muda AIKA. Umumnya, dosen-dosen muda ini, disamping masih enerjik dan progresif, mereka juga kader-kader persyarikatan Muhammadiyah yang mempunyai basis kelimuan – terutama keagamaan – yang mumpuni. Zamahsari jelas melihat peluang ini bagi pengembangan AIKA ke depan. Pada tataran teknis, Zamahsari selalu melibatkan dan mengorbitkan kader-kader muda ini. Kondisi ini tentu membawa harapan optimistik bagi keberlangsungan dan pengembangan AIKA ke depan.

Kelima, penataan AIKA, terutama di masa Zamahsari ini banyak dilakukan. Penataan ini misalnya menyangkut jumlah dosen, pembagian jam mengajar, dan penempatan dosen (*homebase*). Selain itu, di masa ini juga banyak diadakan pelatihan, pertemuan, dan berbagai ide terobosan baru. Kendati secara umum belum maksimal terutama pada

tingkat tindak lanjut (*follow up*)-nya, tapi upaya-upaya ini merupakan langkah yang cerdas yang sangat strategis bagi penataan dan pengembangan AIKA ke arah yang lebih baik.

Secara formal, penerapan kurikulum AIKA memang sudah terealisasi dengan baik. Namun untuk mencapai substansi tujuannya, terutama dalam hal pembinaan karakter penerapan secara integral dengan penciptaan lingkungan yang kondusif masih mendapat banyak hambatan. Beberapa hal yang menjadi hambatan adalah sebagai berikut.

Pertama, secara normatif, pembinaan karakter di UHAMKA memang menjadi karakteristik utama arah dan sasaran visi misi UHAMKA. Tapi pada tataran teknis, aspek ini belum menjadi titik tolak perhatian (*center interest*) semua pihak. Pemenuhan kuota kuantitatif berkenaan dengan jumlah mahasiswa dan pemenuhan kebutuhan pasar masih menjadi perhatian utama arah pendidikan. AIKA belum dipandang sebagai unsur penting yang mempunyai nilai jual (*marketable*) tersendiri. Bahkan masih terlihat dalam banyak hal AIKA masih dianggap sebagai kendala dan dijadikan prioritas kedua (*second priority*). Hal ini misalnya untuk banyak hal, pembinaan karakter membutuhkan pendisiplinan dan ketegasan dalam menegakkan aturan. Namun pada kenyataannya kelihatannya masih ketakutan untuk merealisasikan hal ini dikhawatirkan ini nantinya membuat mahasiswa tidak betah di UHAMKA.

Kedua, keberadaan kampus UHAMKA yang menempati tiga wilayah yang berbeda juga merupakan tantangan tersendiri. Perbedaan tempat tentunya

¹⁸ Dalam posisi struktural-organisatoris, orang cenderung taat dan menghargai orang lain karena orang tersebut adalah atasannya, bukan faktor personal orang yang bersangkutan.

membawa perbedaan lingkungan yang akan berpengaruh pada proses belajar-mengajar di kampus tersebut. Hal ini tentunya mengharuskan adanya analisis yang berbeda antara satu kampus dengan kampus yang lain untuk menggali berbagai hal yang mendukung atau pun menghambat pembinaan karakter di kampus yang bersangkutan.

Ketiga, arsitek bangunan dan sarana prasarana juga tidak direncanakan secara integral selaras dengan visi UHAMKA, terutama berkenaan dengan pembinaan kampus islami. Keberadaan masjid kampus Limau misalnya yang tidak bisa diakses secara bebas oleh mahasiswa karena masjid ini terletak di areal sekolah Muhammadiyah. Sementara itu, di kampus juga tidak tersedia mushala yang memadai untuk melakukan shalat. Situasi ini tentu menyulitkan mahasiswa untuk melakukan shalat berjamaah. Bahkan sulit untuk mengontrol apakah mahasiswa benar-benar menunaikan ibadah atau tidak. Akibatnya syi'ar kampus islami tidak dapat terwujud.

Keempat, muatan materi dan metode pembelajaran AIKA masih cenderung menggunakan pendekatan kognitif. Pendekatan ini lebih memungkikan ke arah terbinanya kompetensi intelektual akademis ketimbang pembinaan karakter. Pembelajaran AIKA masih berorientasi pada pembentukan aspek pikir, belum pada aspek rasa dan pembentukan sikap.

Kelima, waktu kuliah yang berkisar antara tiga setengah sampai empat tahun adalah waktu yang pendek untuk membina karakter peserta didik. Hal ini terutama jika memperhatikan beberapa hal. *Pertama*, materi AIKA yang *notabene* sebagai basis

utama pembinaan karakter adalah materi yang dijadwalkan secara akademis, berbbagi jam dengan materi-materi lain. Artinya, intensitas pembinaan karakter, jika mengandalkan jam pertemuan mata kuliah formal ini tentunya mengambil porsi yang tidak memadai. Padahal pembinaan karakter mengharuskan adanya pengawasan terus-menerus dan berkelanjutan. Problem ini makin rumit jika kesadaran pembinaan karakter tidak dimiliki oleh *stakeholders* dan dosen-dosen lain di luar AIKA. *Kedua*, berkaitan dengan usia mahasiswa yang sudah memasuki jenjang dewasa untuk ukuran pembinaan karakter. Idealnya, pada tingkat perguruan tinggi, karakter seseorang seharusnya sudah terbentuk atau minimal sudah ada bekal yang memadai dari hasil pendidikan sebelumnya. Ketika hal ini tidak terjadi, maka pembinaan karakter selanjutnya (di tingkat pperguruan tinggi) akan semakin sulit. Terlebih jika ternyata input mahasiswa baru ternyata masih lebih banyak yang tidak berkarakter. Pada konnteks ini, membina karakter di perguruan tinggi persis seperti membongkar baju yang salah pola dan akan dibuat pola baru. Sulit dan rentan sobek.

Keenam, dosen AIKA delapan puluh prosennya masih honorer. Melihat kenyataan ini, motifasi mereka mengajar barangkali karena mengabdikan di Muhammadiyah atau pun sebagai sampingan untuk pekerjaan atau pun mengajar di tempat lain. Hal ini tentunya akan membawa konsekuensi tersendiri terkait dengan profesionalisme mereka sebagai pengajar dan tulang punggung pembinaan karakter. Apalagi jika mengingat bahwa pembinaan karakter mengharuskan keterlibatan yang intensif yang menuntut bukan hanya profesionalisme sebagai

pengajar, tapi juga keterlibatan emosional mereka. Kondisi yang belum memadai ini akan menyulitkan kedua belah pihak baik dosen yang bersangkutan maupun pihak pimpinan yang *notabene* bertugas mengatur mereka. Di satu sisi, para dosen AIKA honorer ini tentunya tidak bisa konsentrasi penuh, di sisi lain, bagi pimpinan, menuntut mereka secara berlebihan juga menjadi tidak proporsional.

PENUTUP

Memperhatikan deskripsi di atas dapat disimpulkan beberapa hal penting berkenaan meliputi: konsep pendidikan karakter, implementasi, dan kekurangan serta kelebihan pendidikan karakter di UHAMKA.

Pertama, menyangkut konsep pendidikan karakter di UHAMKA ditemukan beberapa hal sebagai berikut: 1) Pendidikan karakter di UHAMKA dipahami sebagai penanaman nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyahannya sehingga menjadi watak dan kepribadian mahasiswa. Selanjutnya nilai-nilai ini terwadahi dalam sebuah kurikulum yang disebut dengan kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyahannya, dan Bahasa Arab (AIKA). Kurikulum ini terdiri dari beberapa mata kuliah khusus yang terdiri dari: Akidah, Pendidikan Agama, Ibadah Akhlak, Kemuhammadiyahannya, Membaca al-Qur'an, dan Islam untuk Disiplin Ilmu; 2) Sumber utama nilai-nilai karakter di UHAMKA adalah Al-Qur'an dan Sunah. Selanjutnya, secara teknis, sumber-sumber karakter di UHAMKA adalah Statuta, Renstra, Pedoman Akademik, dan Keputusan Rektor UHAMKA; 3) Nilai karakter yang dikembangkan di UHAMKA

secara tekstual adalah: tauhid, jujur, visioner, tajdid, etos keilmuan, kepedualian sosial, komitmen kebangsaan dan profesi, toleran dan berwawasan global. Namun pada praktiknya, pembinaan karakter hanya difokuskan pada nilai "tauhid" saja dengan pembinaan keimanan dan ibadah sebagai fokus utamanya.

Kedua, berkenaan dengan implementasi pendidikan karakter di UHAMKA ditemukan beberapa hal sebagai berikut: 1) Implementasi kurikulum AIKA diorganisir melalui perangkat struktural sebagai berikut: a) Wakil Rektor IV Bidang AIKA penanggungjawab utama dan perumus kebijakan di tingkat rektorat, b) Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Al-Islam dan Kemuhammadiyahannya (LPP-AIKA) sebagai pusat pengkajian dan koordinasi AIKA di tingkat pusat, c) Wakil Dekan Bidang AIKA sebagai penanggungjawab pelaksanaan program AIKA di tingkat fakultas, dan d) dosen AIKA sebagai penanggungjawab pelaksanaan kurikulum AIKA di kelas, 2) Kurikulum AIKA secara kronologi diterapkan melalui proses penjenjangan kegiatan sebagai berikut: a) kegiatan orientasi dasar-dasar Islam (ODDI) yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa baru, b) pelaksanaan pengajaran materi AIKA di kelas, dan c) ujian komprehensif AIKA.

Ketiga, pendukung utama penyelenggaraan pendidikan karakter di UHAMKA adalah: 1) Pendidikan karakter melalui kurikulum AIKA telah termuat secara tegas dalam kebijakan-kebijakan strategis UHAMKA. Kebijakan-kebijakan ini adalah "payung politik" yang amat penting bagi eksistensi penyelenggaraan AIKA yang harus dijaga dan ditingkatkan ke arah yang lebih baik; 2) Adanya posisi Wakil Rektor

IV yang khusus membidangi AIKA juga merupakan pendukung utama program-program AIKA. Posisi ini penting setidaknya menimbang 2 (dua) hal: pertama, Wakil Rektor adalah jabatan tertinggi setelah rektor yang memungkinkan akses informasi, kekuatan penekan (*power pressure*) dan posisi tawar (*bargaining position*) yang tinggi untuk mengawal berbagai kebijakan sekaligus mengeksekusi program-program AIKA; 3) Kehadiran dosen-dosen muda AIKA. Kehadiran para dosen muda ini tentunya tak lepas dari peran serta pimpinan, terutama Warek IV dan Wadep yang membidangi AIKA. Hal ini juga menandakan adanya kesadaran pengkaderan dan pandangan jauh ke depan tentang pendidikan karakter di lingkungan UHAMKA. Para kader muda ini tidak hanya sekedar dosen baru. Kebanyakan dari mereka mempunyai latar belakang aktivis Muhammadiyah dan kemampuan akademis yang memadai. Ini adalah kondisi yang menggembirakan untuk saat ini dan terutama bagi pengembangan dan peningkatan AIKA di masa selanjutnya.

Keempat, beberapa kekurangan, hambatan, dan tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah: 1) Kurikulum AIKA secara formal memang telah terlaksana dengan baik. Namun dalam banyak hal, muatan materi, media, dan metode pembelajarannya masih cenderung ke arah kognitif. Hal ini menyebabkan hasil yang dicapai lebih ke arah kompetensi kognitif, bukan kesadaran ke arah perilaku dan pembinaan karakter peserta didik; 2) Kebanyakan dosen AIKA ternyata masih berstatus dosen honorer. Kondisi ini tentunya menghambat profesionalisme dosen yang bersangkutan yang mau tidak mau akan berimplikasi pada kinerja

mereka; 3) Penciptaan lingkungan yang kondusif menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan karakter di UHAMKA; 4) Meskipun aspek manajerial pengelolaan AIKA di UHAMKA sudah ada dan sudah dilaksanakan, tapi belum ada desain integral mulai dari hulu sampai hilir yang menjelaskan alur pendidikan karakter secara kronologis. Desain ini sangat penting untuk menggambarkan keterkaitan antara satu program dengan yang lainnya, serta mempertegas nilai karakter apa yang ingin dibangun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terselesaikannya penelitian ini, penulis berhutang jasa kepada banyak pihak yang dengan tulus hati telah membantu penulis. Secara khusus, ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Drs. Zamah Sari, M.Ag. (Wakil Rektor IV Bidang Al Islam dan Kemuhammadiyah), atas informasi dan bimbingannya, M. Dwi Fajri (Sekretaris LPP AIKA), dan para dosen AIKA yang sudah menyempatkan waktu untuk diwawancarai. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi, terutama untuk UHAMKA dalam mengembangkan pendidikan karakter ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibani, Mohammad al-Toumy (1979): *Falsafat al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (terj.) Hasan Langgullung. Jakarta, Bulan Bintang.
- Aqib, Zaenal, dan Sujak (2011): *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung, Yrama Widya.
- Bloom, B. S. ed. et al. (1956): *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain*. New York, David McKay.
- Design Konseptual Orientasi Dasar-dasar Islam (ODDI) tahun 2012.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, *Draf Grand Design Pendidikan Karakter*, Edisi 23 Oktober 2010.
- Fitriliza, dan Muhammad Arief (2011): *Bahasa Arab al-Qur'an*. Jakarta, UHAMKA Press.
- Hadikusumo, Djarnawi (1980): *Ilmu Akhlaq*. Yogyakarta, Persatuan.
- Jalal, Fasli (2010): *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa; Tiga Stream Pendekatan*. Jakarta, Kemendiknas.
- Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16, No. 3, Mei 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta, 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, Jakarta: 2011.
- Kusuma, Dony (2004): *Kusuma, Pendidikan Karakter*. Jakarta, Grasindo.
- Langgullung, Hasan (1986): *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta, Pustaka Al-Husna.
- Lickona, Thomas (2012): *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (terj.) Jakarta, Bumi Aksara.
- Ma'rifat Iman, KH., dkk. (2012): *Ibadah-Akhlak untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta, UHAMKA Press.
- Megawangi, Ratna (2007): *Semua Berakar pada Karakter*. Depok, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mulyasa (2012): *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Panduan UHAMKA 2011-2012, Biro Akademik, Kemahasiswaan, dan Kemuhammadiyah, 2011.
- Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
- Pedoman UHAMKA Dormitory, tahun 2010.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2010, *Tanfidz Keputusan Mukatamar Satu Abad Muhammadiyah (Mukatamar Muhammadiyah ke-46)*, Yogyakarta.
- Profile dan Kompilasi Kebijakan al-Islam Kemuhammadiyah, Jakarta: UHAMKA Press.
- Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009:9-10.
- Putra, Nusa (2012): *Penelitian Kualitatif; Proses dan Aplikasi*. Jakarta, PT Indeks.
- Rasyid, Afni dkk. (2013): *Muamalah untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta, UHAMKA Press.
- Rencana Strategis (Renstra) UHAMKA tahun 2011 – 2015.

- Samani, Muchlas (2011): Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosydakarya.
- Sauri, Sofyan (2012): *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung, Rizqi Press.
- Statuta Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, tahun 2013.
- Sudewo, Erie (2011): *Best Practice Character Building; Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta, Republika.
- Suja' (2009): *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*. Banten, al-Wasath.
- Suyatno, dkk. (2007): *50 Tahun UHAMKA: Turut Mencerahkan Perdaban Bangsa*. Jakarta, UHAMKA Press.
- Syafri, Ulil Amri (2012): *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*. Depok, PT Rajagrafindo.
- Tafsir, Ahmad (2010): *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosydakarya, cet. IV.
- Tim Penyusun Profil Muhammadiyah, 2010, *Profil Satu Abad Muhammadiyah*, Yogyakarta, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, cet. III.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2009, cet. II.
- Wibisono, Abdul Fatah (2012): *Tanya-Jawab Al-Islam dan Kemuhimmadiyah*. Jakarta, UHAMKA Press.
- Yunus, Mahmud (tth.). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta, Hidakarya Agung.
- Zubaidi (2011): *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta, Pranada Media Group.

Sumber Internet:

<http://edukasi.kompasiana.com/2012/04/14/tujuan-pendidikan-nasional-unesco-449618.html>.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi Bloom](http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom).

<http://edukasi.kompas.com/red/2011/04/29/16413291/Hardiknas.dan.Gaung.Pendidikan>.

<http://www.uhamka.ac.id>

Wawancara dan Notulensi

Wawancara dengan Drs. Zamahsari, M.Ag., Wakil Rektor IV Bidang AIKA.

Wawancara dengan Dra. Afni Rasyid, MH., mantan Wakil Dekan IV Bidang AIKA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Wawancara dengan dosen AIKA

Notulensi Rapat Dosen AIKA.

Wawancara dengan Fahman Habibi, pengurus UHAMKA Dormitory.

Notulensi rapat ujian komprehensif Al Islam, Kemuhimmadiyah, dan Bahasa Arab (AIKA).